Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Pemanfaatan Sastra Pariwisata dalam Pengajaran BIPA

Satinem[1], Juwati[2]
[1,2]Universitas PGRI Silampari, Indonesia

[1]satinems23@gmail.com

Abstrak

Peristiwa dalam sastra yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia. Sejauh ini tidak banyak wisatawan mancanegara mengetahui storytelling dari tempat wisata yang dikunjungi. Demikian banyak penulis teks sastra yang sebatas melukiskan tempat pariwisata tanpa memiliki tujuan ekonomis tertentu. Hal itu dapat dipadukan sebagai ajang promosi dari karya sastra yang ditulis. Manfaatnya sektor pariwisata akan dapat meningkat. Hal lain juga linier terhadap budaya literasi membaca karya sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah memetakan dan mengimplementasikan teks-teks sastra dengan tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran BIPA. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan kualitatif deskriptif yaitu mencari teori dan relevansi yang relefan. Kemudian, menjelaskan temuan dari penelitian yang didapat dari berbagai sumber seperti buku, pustaka dan jurnal. Hasil penelitian ini Beberapa cerita rakyat digunakan sebagai bahan ajar BIPA yang dapat mengenalkan pariwisata di Indonesia yaitu di Lombok dengan Putri Mandalika, di Yogyakarta dengan cerita Roro Jonggrang dan Candi Prambanan. Kemudian, karya sastra berupa novel yaitu Laskar Pelangi membantu di Belitung, novel Cintaku di Lembata membantu di NTT. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengajar BIPA untuk menjadikan karya sastra pariwisata sebagai bahan ajar BIPA dan mengenalkan pariwisata yang ada di Indonesia kepada mahasiswa BIPA melalui karya sastra sehingga menjadi tertarik untuk berkunjung secara langsung.
Kata kunci: pemanfaatan, sastra pariwisata, pengajaran, mahasisa bipa.

Pendahuluan

Sastra sebagai bentuk ekspresi budaya yang terus berkembang, telah mengalami perubahan signifikan sepanjang sejarahnya. Perubahan ini tidak hanya mencakup perubahan gaya bahasa dan bentuk, tetapi juga tema yang diangkat oleh para pengarangnya. Menurut Pradopo (2009), perkembangan sastra dapat dibagi ke dalam beberapa periode angkatan, mulai dari periode Balai Pustaka pada 1920-an, Pujangga Baru pada 1930-an, Angkatan 1945, hingga Angkatan 1970-an. Setiap periode mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masanya. Sebagai contoh, karya sastra pada periode Angkatan 50-an mengalami pergeseran yang signifikan, mencerminkan transisi Indonesia dari era penjajahan menuju kemerdekaan. Sastra pada masa ini menonjolkan budaya Indonesia yang lebih kuat, mengalihkan perhatian dari budaya Barat yang dominan sebelumnya (Saputra, Meilana, Kurnia, et al., 2021). Perkembangan sastra ini menunjukkan bagaimana pengaruh sosial-politik memengaruhi cara sastrawan berkreasi. Karya-karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan dan mencerminkan realitas zaman. Sastra sebagai bentuk seni memberikan ruang bagi imajinasi dan kreativitas, memungkinkan pengarang untuk menyuarakan berbagai tema yang meliputi cinta, perang, konflik sosial, hingga isu keagamaan (Susanto, 2016). Tema-tema ini sering kali muncul karena kondisi dan pengalaman

yang dialami oleh pengarang, yang memengaruhi cara mereka melihat dunia. Dengan demikian, sastra juga berfungsi sebagai cermin dari budaya, sosial, dan politik pada masa tertentu.

Dalam perkembangan sastra kontemporer, teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara karya sastra diproduksi dan dikonsumsi. Keberadaan sastra siber merupakan fenomena baru yang muncul seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet. Menurut Wanti (2020), sastra siber telah menjadi salah satu media utama dalam penyebaran karya sastra. Platform-platform seperti blogspot, Wattpad, dan media sosial seperti Facebook dan Twitter memungkinkan penulis untuk menyebarkan karya mereka dengan mudah dan cepat, tanpa harus melalui proses penerbitan tradisional. Hal ini memberikan peluang bagi penulis muda untuk menunjukkan karya mereka dan menjangkau pembaca yang lebih luas, termasuk pembaca internasional yang tertarik dengan budaya Indonesia.Sastra siber menawarkan peluang besar bagi penulis untuk memperkenalkan karya, ada tantangan dalam hal kualitas dan penerimaan pembaca.

Beberapa karya sastra yang dipublikasikan di media digital tidak selalu mendapat perhatian yang layak dari pembaca, baik karena keterbatasan daya tarik karya itu sendiri atau karena persaingan dengan konten lainnya yang lebih populer. Menurut Santosa (2022), pembaca digital cenderung memiliki latar belakang pengetahuan yang beragam, dan reaksi mereka terhadap karya sastra bisa sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran karya sastra melalui media siber masih menghadapi tantangan dalam membangun audiens yang setia dan memberikan dampak yang besar dalam bidang sastra. Seiring dengan perkembangan sastra siber, sektor pariwisata di Indonesia juga mengalami kemajuan pesat. Menurut Marpaung (2022), pariwisata sebagai perpindahan manusia dari tempat tinggal dan pekerjaan ke tempat yang baru, berkembang dengan dukungan dari berbagai fasilitas yang disediakan oleh pengusaha, pemerintah, dan masyarakat. Kemajuan sektor ini sangat dipengaruhi oleh promosi yang efektif dan semakin banyak bergantung pada platform digital. Oleh karena itu, sastra yang mengangkat tema pariwisata dapat berperan penting dalam memperkenalkan tempat-tempat wisata di Indonesia kepada khalayak yang lebih luas, baik domestik maupun internasional.

Dalam konteks ini, hubungan antara sastra dan pariwisata menjadi semakin penting. Banyak karya sastra yang menggambarkan keindahan alam, budaya, dan kehidupan masyarakat di Indonesia, yang secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam mempromosikan pariwisata. Menurut Putra (2019), sastra Indonesia telah memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata, meskipun banyak karya sastra yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal untuk tujuan tersebut. Beberapa penulis menulis tentang tempat wisata tanpa niat untuk menghasilkan keuntungan finansial, sementara wisatawan asing pun sering kali kurang familiar dengan cerita di balik tempat-tempat wisata tersebut. Salah satu bentuk sastra yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pariwisata adalah karya sastra pariwisata yang menggabungkan narasi dan deskripsi tentang destinasi wisata. Menurut Utami (2021), pentingnya cerita atau narasi yang menarik untuk membantu wisatawan lebih memahami dan mengapresiasi tempat-tempat yang mereka kunjungi. Dalam hal ini, karya sastra dapat memainkan peran ganda yaitu sebagai alat untuk memperkenalkan tempat wisata sekaligus sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, potensi karya sastra dalam mempromosikan pariwisata Indonesia perlu dieksplorasi lebih jauh. Namun, beberapa karya sastra yang mengangkat tema pariwisata, masih terdapat kesenjangan dalam hal publikasi dan pemanfaatannya untuk tujuan promosi pariwisata. Beberapa karya sastra yang belum dipublikasikan atau belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk memperkenalkan keindahan alam dan budaya Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Selain itu, karya sastra yang menggunakan latar tempat wisata sering kali kurang mendapat perhatian dari pembaca internasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk memanfaatkan karya

Copyright © 2024 The Author(s)

sastra pariwisata sebagai sarana untuk meningkatkan citra dan daya tarik pariwisata Indonesia serta sebagai bahan ajar dalam dunia pendidikan.

Karya sastra pariwisata dalam konteks pendidikan dapat juga dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Mahasiswa asing yang belajar Bahasa Indonesia di Indonesia dapat memanfaatkan karya sastra pariwisata untuk memperkaya kosakata dan pemahaman mereka tentang budaya Indonesia. Namun, karya sastra yang mengangkat tema pariwisata belum banyak dimanfaatkan oleh pengajar BIPA sebagai bahan ajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan karya sastra pariwisata sebagai alat pembelajaran yang dapat memperkenalkan keindahan alam dan budaya Indonesia. Ada hubungan antara studi sastra dan pariwisata. Banyak peristiwa dalam literatur yang mendorong pertumbuhan pariwisata Indonesia dan membantu mempromosikan pariwisata. Selain itu, pariwisata berkontribusi pada penciptaan sastra (Putra, 2019). Masih banyak penulis sastra hanya menulis tentang tempat wisata tanpa bermaksud menghasilkan uang dan wisatawan asing juga kurang familiar dengan cerita tempat wisata. Menurut (Utami, 2021), menceritakan kisah menjadi penting bagi pengunjung untuk lebih memahami tempat wisata. Oleh karena itu, dengan mengetahui kisah di balik setiap tempat wisata dapat menghemat lebih banyak uang untuk pemasaran. Selain itu, itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan karya sastra yang telah ditulis. Sektor pariwisata akan menghasilkan lebih banyak keuntungan. Sastra telah meningkatkan pariwisata Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir (Artika, Yasa, Nurjaya, et al., 2022). Banyak karya sastra lainnya yang belum dipublikasikan memiliki potensi untuk meningkatkan pariwisata karena banyaknya mengambil latar tempat daerah Indonesia. Selain itu, ada perbedaan dalam budaya literasi yang berkaitan dengan membaca karya sastra. penting untuk membandingkan karya sastra Indonesia yang menggunakan lingkungan tempat wisata dan berusaha mempromosikan keindahannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah kesenjangan antara potensi sastra pariwisata dan pemanfaatannya dalam konteks promosi pariwisata dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Karya sastra pariwisata yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya dan pariwisata Indonesia masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam dunia pendidikan, khususnya untuk mahasiswa BIPA. Selain itu, meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai peran sastra dalam mempromosikan pariwisata, penelitian tentang bagaimana pemanfaatan karya sastra pariwisata sebagai bahan ajar dalam program BIPA masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi karya sastra pariwisata sebagai sarana pendidikan dan promosi, serta untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar BIPA yang dapat memperkenalkan kekayaan pariwisata Indonesia kepada mahasiswa asing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai persepsi mahasiswa BIPA terhadap karya sastra Indonesia dan hubungannya dengan budaya dan pariwisata. Menurut Ratna (2013), penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan fenomena dalam bentuk kata-kata, yang akan diambil dari wawancara, observasi, dan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Responden penelitian ini terdiri dari 20 mahasiswa BIPA 3 Universitas Negeri Semarang yang berasal dari Vietnam (5), Timor Leste (8), Thailand (3), dan India (4). Data akan dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan kuesioner yang berisi

pertanyaan persepsional. Pengumpulan data dilakukan setelah responden membaca karya sastra yang disajikan peneliti secara bertahap dan berurutan.

Instrumen Penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen kualitatif berupa wawancara dan observasi, serta instrumen kuantitatif berupa kuesioner dengan skala likert. Instrumen kualitatif akan menggali pandangan mahasiswa BIPA mengenai karya sastra Indonesia dan hubungan karya tersebut dengan budaya serta pariwisata. Instrumen kuantitatif berupa kuesioner bertujuan untuk menggali minat mahasiswa terhadap karya sastra dan pengaruhnya terhadap pemahaman budaya dan pariwisata.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang terkumpul akan diolah dan disusun dalam format spreadsheet. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses penghitungan dan pengolahan jawaban dari kuesioner, wawancara, dan observasi. Setelah itu, pada tahap kedua, yaitu penyajian data, hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi. Penyajian data ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman terhadap informasi yang diperoleh dan untuk menggambarkan temuan-temuan penelitian secara lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dianalisis akan diverifikasi dan disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, proses analisis data ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan terkait dengan tujuan penelitian.

Berikut adalah tabel instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis Instrumen	Tujuan	Aspek yang Diamati/Pertanyaan
Kuesioner (Skala Likert)	Mengukur minat terhadap sastra dan pariwisata serta pemahaman budaya	1. Seberapa tertarik Anda membaca karya sastra Indonesia? 2. Apakah cerita dalam novel atau cerita rakyat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia? 3. Setelah membaca cerita ini, apakah Anda tertarik mengunjungi lokasi wisata terkait dengan cerita? 4. Seberapa sering Anda menggunakan kosakata atau ungkapan yang Anda pelajari dari karya sastra dalam percakapan sehari-hari?
	Menilai pengaruh karya sastra terhadap budaya dan pariwisata Indonesia	1. Cerita rakyat Indonesia memberikan wawasan lebih dalam tentang kebudayaan Indonesia. 2. Novel yang saya baca dapat mendorong saya mengunjungi lokasi wisata yang ada dalam cerita.
	Mengukur seberapa besar kontribusi karya sastra dalam pembelajaran bahasa	1. Sejauh mana karya sastra membantu Anda memahami budaya Indonesia? 2. Pengalaman Anda dalam mempelajari kosakata dan ekspresi baru melalui karya sastra Indonesia? 3. Apakah Anda lebih tertarik mempelajari budaya Indonesia setelah membaca karya sastra?

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji minat mahasiswa BIPA terhadap karya sastra Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan promosi pariwisata. Melalui distribusi kuesioner kepada 20 mahasiswa BIPA di Universitas Negeri Semarang, peneliti mengumpulkan data mengenai sejauh mana karya sastra Indonesia, baik berupa cerita rakyat maupun novel, menarik perhatian mahasiswa dan memperkaya kosakata mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran karya sastra dalam

Copyright © 2024 The Author(s)

meningkatkan pemahaman terhadap budaya Indonesia serta potensi karya sastra sebagai media untuk mempromosikan destinasi wisata di Indonesia. Sebelum masuk pada analisis lebih lanjut, berikut disajikan hasil kuesioner yang mencerminkan minat mahasiswa BIPA terhadap berbagai karya sastra Indonesia.

Karya sastra	Persentase Mahasiswa BIPA tertarik	Persentase Mahasiswa BIPA yang Mempelajari Kosakata Baru
Cerita Rakyat Putri Mandalika dan Bau Nyale	80%	70%
Cerita Rakyat Candi Prambanan dan Roro Jonggrang	85%	75%
Novel Laskar Pelangi	90%	80%
Novel Cintaku di Lembata	85%	75%

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 20 mahasiswa BIPA, ditemukan bahwa mayoritas peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap karya sastra Indonesia, baik dalam konteks pembelajaran bahasa maupun kaitannya dengan pariwisata.

Sebanyak 80% mahasiswa BIPA mengungkapkan ketertarikannya terhadap cerita rakyat Putri Mandalika dan Bau Nyale. Karya sastra ini memberikan gambaran tentang budaya dan tradisi masyarakat Lombok yang terkait dengan perayaan Bau Nyale. Hal ini juga tercermin dalam hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 70% mahasiswa merasa bahwa cerita tersebut membantu mereka memperkaya kosakata bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal seperti ritual dan kepercayaan masyarakat setempat.

Cerita rakyat Candi Prambanan dan Roro Jonggrang menarik perhatian 85% mahasiswa BIPA. Cerita ini tidak hanya menggugah minat mahasiswa untuk mempelajari lebih dalam mengenai sejarah dan legenda yang melatarbelakangi Candi Prambanan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kisah Roro Jonggrang. Sebanyak 75% mahasiswa BIPA mengungkapkan bahwa mereka mempelajari kosakata baru terkait dengan cerita tersebut, seperti istilah-istilah yang berkaitan dengan mitologi dan arsitektur kuno.

Novel *Laskar Pelangi* menunjukkan hasil yang lebih tinggi, dengan 90% mahasiswa BIPA mengungkapkan ketertarikannya terhadap novel ini. Hal ini tidak mengherankan, mengingat novel ini sangat terkenal dan menggugah hati banyak orang dengan menggambarkan kehidupan masyarakat Belitung. Selain itu, 80% mahasiswa BIPA merasa bahwa *Laskar Pelangi* telah membantu mereka mempelajari kosakata baru yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pendidikan, serta nilai-nilai perjuangan dalam masyarakat Indonesia.

Novel *Cintaku di Lembata* juga menarik perhatian 85% responden. Cerita dalam novel ini yang menggambarkan keindahan alam dan budaya Nusa Tenggara Timur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang budaya Indonesia. Sebanyak 75% mahasiswa BIPA mengungkapkan bahwa mereka mempelajari kosakata baru terkait dengan budaya dan keindahan alam Lembata, seperti istilah-istilah lokal dan tradisi yang ada di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia, baik cerita rakyat maupun novel, berperan penting dalam meningkatkan minat mahasiswa BIPA terhadap budaya Indonesia serta memperkaya kosakata mereka. Karya sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami bahasa Indonesia secara lebih mendalam, tetapi juga efektif dalam memperkenalkan dan mempromosikan pariwisata Indonesia, khususnya destinasi yang terkait dengan cerita-cerita tersebut. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi media yang sangat baik untuk mengembangkan sektor pariwisata lokal serta mempromosikan keanekaragaman budaya Indonesia.

Pembahasan

Cerita Rakyat Putri Mandalika dan Bau Nyale

Sebanyak 80% mahasiswa BIPA mengungkapkan ketertarikannya terhadap cerita rakyat Putri Mandalika dan Bau Nyale. Karya sastra ini memberikan gambaran tentang budaya dan tradisi masyarakat Lombok yang terkait dengan perayaan Bau Nyale. Hal ini juga tercermin dalam hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 70% mahasiswa merasa bahwa cerita tersebut membantu mereka memperkaya kosakata bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal seperti ritual dan kepercayaan masyarakat setempat. Mahasiswa sangat tertarik apabila karya sastra tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA. Angka ini menunjukkan betapa besar ketertarikan mahasiswa terhadap karya sastra yang sarat akan nilai budaya tersebut. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), kisah Putri Mandalika memiliki potensi besar untuk menjadi bahan ajar yang tidak hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga budaya Indonesia secara lebih mendalam. Mahasiswa BIPA dapat belajar lebih dari sekadar kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat ini, yang mencerminkan karakteristik sosial masyarakat Lombok.

Kisah tersebut bercerita tentang kerajaan yang dipimpin oleh raja Tonjang Beru dan permaisuri Dewi Seranting. Menurut cerita, seorang raja dan permaisuri memiliki putri yang cantik, ramah, anggun, dan berbudi luhur yang dicintai rakyatnya. Putri Mandalika terkenal di seluruh pulau Lombok, dan banyak pangeran yang jatuh hati kepadanya, silih berganti mengajukan lamaran kepada Raja Tonjang Beru untuk menjadi menantunya, tetapi tidak ada yang menanggapi lamaran mereka. Selain itu, Putri Mandalika mengalami banyak sakit sehingga dia menjadi kurus karena tidak dapat tidur dan makan. Dengan lamaran para pangeran di Kerajaan Lombok, Putri Mandalika menghadapi tantangan yang besar.

Setelah itu, Putri memilih bersemedi untuk mendapatkan wangsit. Menurut wangsit, sang putri diharuskan memanggil para pangeran untuk bertemu di pantai Kuta pada tanggal 20 bulan ke-10 sebelum subuh (bulan Sasak). Para pangeran bersama rombongan datang berbondong-bondong ke Pantai Kuta untuk memperoleh secara langsung sebuah keputusan yang dibuat oleh Putri Mandalika. Sesuai dengan hari kesepakatan, Putri Mandalika mendatangi para pangeran di Pantai Kuta dengan luar biasa cantik dan anggun. Kemudian, di atas batu karang yang menghadap ke laut lepas, menyatakan bahwa dia tidak dapat memilih salah satu pangeran, tetapi dia memilih semua orang. Putri mengatakan bahwa dia sudah ditakdirkan untuk menjadi nyale, yang akan dinikmati oleh semua orang pada bulan dan tanggal saat nyale muncul. Setelah itu, Putri pergi ke laut lepas dan tidak kembali.

Ketika para pangeran dan rakyat merasa kebingungan, nyale, hewan kecil mirip cacing, tiba-tiba muncul. Kerajaan Lombok mempercayai bahwa Nyale merupakan jelmaan Putri Mandalika. Bahkan masyarakat bersaing untuk mencari nyale untuk dimakan. Mereka percaya bahwa mengonsumsi nyale akan membuat sehat. Selain itu, nyale juga dipercaya kesuburan tanah akan meningkat jika disebarkan di ladang, sehingga menghasilkan panen yang berlimpah. Kemunculan nyale juga dianggap sebagai tanda hasil pertanian yang baik. Semakin banyak nyale yang keluar, semakin baik hasil pertanian. Masyarakat Lombok percaya bahwa keluarnya nyale adalah bukti cinta kasih Putri Mandalika kepada rakyatnya.

Ini menyebabkan masyarakat melakukan tradisi mencari cacing nyale setiap tahunnya pada tanggal 20 bulan ke-10 bulan Sasak. Dikenal sebagai mencari cacing nyale, tradisi ini juga dikenal sebagai bau nyale. Cerita rakyat Putri Mandalika merupakan gagasan tentang Putri Mandalika yaitu mencari cacing nyale telah berkembang menjadi sebuah budaya tradisi tahunan yang menjadi tempat wisata populer (Suyasa, 2020: 10). Setiap tanggal 20 bulan 10 penanggalan Sasak yaitu sekitar bulan Februari-Maret. Festival menangkap nyale untuk menarik wisatawan.

Copyright © 2024 The Author(s)

Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat menetapkan kalender pariwisata untuk tradisi mencari nyale. Tradisi mencari nyale sebagai kalender pariwisata menarik wisatawan luar dan dalam negeri. Cerita rakyat Putri Mandalika menjadi dikenal di seluruh negara. Kondisi ini menyebabkan pantai selatan Lombok, Nusa Tenggara Barat, menjadi terkenal. Ribuan turis dari berbagai negara berpartisipasi dalam tradisi bau nyale atau menangkap nyale. Selama kurang lebih tiga hari, membuat tradisi nyale sangat diminati turis. Hal tersebut juga membuat Pulau Lombok dan kisah Putri Mandalika menjadi sangat familiar untuk para wisatawan. Ini membantu pembentukan identitas merek dari Pulau Lombok.

Dalam menyambut dan menghormati tamu, masyarakat Lombok dapat menggunakan sifat Putri Mandalika yang sangat menghormati orang lain, ramah, dan setia. Nilai yang digambarkan dalam cerita rakyat Putri Mandalika ditemukan dalam masyarakat Lombok (Nursaptini, 2020). Wisatawan tidak mengherankan bahwa penduduk Pulau Lombok sangat ramah. Interaksi yang sangat ramah antara penduduk dan wisatawan menunjukkan bahwa cerita Putri Mandalika adalah bagian dari budaya Lombok yang masih hidup dan dipegang teguh. Perilaku masyarakat Lombok yang menyambut serta menerima wisatawan secara ramah, sopan, serta Ikhlas merupakan refleksi dari sebuah industri pariwisata dengan mengutamakan budaya dari masyarakat Lombok. Peningkatan pariwisata dan dampak ekonomi Lombok dapat dengan mudah dicapai serta akan berkelanjutan. Legenda Putri Mandalika memberikan dampak besar pada pertumbuhan masyarakat dan pariwisata Lombok.

Wisata dengan memiliki cerita rakyat/karya sastra, tentu keberadaannya akan saling mendukung. Jika pariwisata hanya bergantung pada keindahan alam dan tanpa didukung oleh literatur, pertumbuhannya menjadi sangat lambat. Dengan demikian, karya sastra dapat membantu mempromosikan tempat wisata. Wisatawan lokal dan asing sekarang dapat mengenal Mandalika. Orang akan mengetahui langsung nama balapan motor yang sudah internasional atau tradisi Bau Nyale terjadi di Mandalika, dan tidak menyebut kembali Pantai Kuta. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama dari destinasi Mandalika adalah cerita rakyat Putri Mandalika yang kuat dan mendalam, yang membentuk daya tarik budaya yang khas.

Dalam pembelajaran BIPA, kisah Putri Mandalika tidak hanya memperkenalkan budaya Indonesia tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami lebih dalam tentang adat dan tradisi lokal. Selain itu, kisah ini mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai seperti pengorbanan, kesetiaan, dan cinta kasih terhadap sesama. Hal ini sangat relevan dalam konteks pengajaran bahasa dan budaya, karena mahasiswa BIPA dapat mempelajari ekspresi ekspansi budaya melalui cerita rakyat yang sarat makna. Pembelajaran bisa dilakukan dengan mengaitkan isi cerita dengan praktik bahasa yang mengandung kosakata dan struktur kalimat terkait dengan upacara tradisional, nilai sosial, serta interaksi masyarakat dalam konteks budaya yang berbeda. Cerita Putri Mandalika juga memperlihatkan hubungan erat antara budaya lokal dan perkembangan pariwisata, yang merupakan aspek penting dalam pengajaran BIPA. Dengan mengaitkan kisah ini dengan fenomena pariwisata di Lombok, mahasiswa BIPA dapat memahami bagaimana budaya dapat menjadi bagian dari identitas suatu daerah yang memengaruhi daya tarik wisata. Festival Bau Nyale yang menarik ribuan wisatawan baik lokal maupun mancanegara setiap tahunnya berperan sebagai penggerak ekonomi dan identitas budaya Lombok dapat menjadi topik pembelajaran dalam kelas BIPA untuk menunjukkan betapa kuatnya keterkaitan antara budaya, pariwisata, dan bahasa.

Cerita Putri Mandalika yang mempunyai keterkaitan dengan tempat-tempat wisata seperti Pantai Kuta dan Sirkuit Mandalika memberikan contoh bagaimana literatur dan pariwisata dapat saling mendukung. Dalam hal ini, cerita rakyat tidak hanya menjadi bahan ajar dalam pengajaran bahasa, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran tentang potensi wisata budaya. Mahasiswa BIPA dapat mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks pariwisata,

serta cara-cara masyarakat Lombok menjaga nilai-nilai budaya mereka melalui tradisi yang sudah berakar kuat. Selain itu, mereka juga bisa memahami bagaimana literatur, dalam hal ini karya sastra atau cerita rakyat, memainkan peran penting dalam mempopulerkan suatu destinasi wisata, seperti yang terlihat pada perkembangan Sirkuit Mandalika yang telah dikenal secara internasional.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan kisah Putri Mandalika tidak hanya memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang bahasa Indonesia, tetapi juga membuka wawasan mereka tentang keberagaman budaya Indonesia. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat lebih menghargai dan memahami betapa pentingnya peran cerita rakyat dalam membentuk identitas budaya dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi, termasuk pariwisata, yang sangat bergantung pada narasi budaya yang kuat.

Cerita Rakyat Candi Prambanan dan Roro Jonggrang

Cerita rakyat Candi Prambanan dan Roro Jonggrang menarik perhatian 85% mahasiswa BIPA. Cerita ini tidak hanya menggugah minat mahasiswa untuk mempelajari lebih dalam mengenai sejarah dan legenda yang melatarbelakangi Candi Prambanan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kisah Roro Jonggrang. Sebanyak 75% mahasiswa BIPA mengungkapkan bahwa mereka mempelajari kosakata baru terkait dengan cerita tersebut, seperti istilah-istilah yang berkaitan dengan mitologi dan arsitektur kuno. Dalam pembelajaran BIPA, cerita Roro Jonggrang dapat menjadi sumber yang sangat efektif untuk mengenalkan mahasiswa kepada bahasa Indonesia serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, cerita rakyat ini juga memberikan wawasan yang sangat dalam mengenai sejarah, mitos, serta budaya masyarakat Jawa, yang dapat memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya Indonesia. Candi Prambanan di Klaten terkenal karena memiliki cerita Rara Jonggrang dan candi yang indah. Kerajaan Pengging dan Kerajaan Baka (Prambanan) diceritakan berada di Jawa Tengah. Secara singkat, Kerajaan Pengging dipimpin oleh Prabu Raja Damar Maya yang menginginkan untuk memperluas wilayahnya dengan cara memberikan serangan kepada Kerajaan Baka yang dipimpin oleh Prabu Baka. Putra Prabu Damar, Bandung Bandawasa, diutus untuk menyerang Kerajaan Baka dan membunuh Prabu Baka di medan perang. Pasukan dari Kerajaan Pengging terus mengejar hingga Bandung Bandawasa tiba di Kerajaan Baka. Bandawasa jatuh cinta pada wanita cantik di Kerajaan Baka, Bandung. Rara Jonggrang yang merupakan puteri dari Prabu Baka, menolak cintanya karena dia tidak ingin menjadi istri dari seseorang yang telah membunuh ayahnya. Bandung terus memaksa Rara Jonggrang untuk dijadikan sebagai istrinya. Pada akhirnya, Rara Jonggrang menginginkan untuk diperistri Bandung dengan beberapa syarat yang tidak logis. Jika Bandung mampu membuat sumur Jalatunda dan seribu candi dalam satu malam, Rara Jonggrang bersedia diperistri. Bandung mengerahkan pasukan jin untuk membuat sumur Jalatunda dan candi seribu karena kesaktiannya. Rara Jonggrang mengira pasukan Bandung akan mampu membuat keduanya menjelang pagi. Ini juga masuk akal bahwa Rara Jonggrang memerintahkan warganya untuk membakar Jerami dan membunyikan kenthongan untuk menandai kedatangan pagi.

Akhirnya Bandung Bandawasa tidak dapat membangun sumur Jalatunda dan seribu candi, strategi ini berhasil. Setelah mengetahui bahwa Rara Jonggrang memiliki rencana yang tidak benar, Bandung Bandawasa menjadi marah dan mengutuk Rara Jonggrang menjadi batu candi yang menggabungkan seribu candi (Agriyani, 2023). Dengan adanya kisah Rara Jonggrang, Candi Prambanan semakin dikenal baik di dalam maupun di luar negeri. Kisah Rara Jonggrang menceritakan perjuangan perempuan untuk melindungi gender mereka dari dominasi laki-laki. Wanita tidak ingin dipaksa menikah dengan pria yang tidak dia sukai. Rara Jongggrang digambarkan sebagai seorang wanita yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam upayanya untuk menghindari paksaan cinta dan masa depan keturunannya. Rara Jonggrang tidak mau

Copyright © 2024 The Author(s)

Bandung dipaksa menjadi istrinya karena Bandung adalah orang yang membunuh ayahnya. Nilai-nilai sosial, seperti pertanggungjawaban seorang anak terhadap orang tuanya, bagaimana seorang anak dapat mendukung orang yang telah membunuh ayahnya, dan bagaimana kemudian hari jika anak-anaknya lahir dan menanyakan kakeknya, tidak hanya mempertahankan ketidakcintaan terhadap pria yang ingin mempersuntingnya. Ada kemungkinan bahwa cerita Rara Jonggrang merupakan gambaran dari perjuangan wanita untuk mempertahankan prinsip-prinsip mereka saat memilih pasangan hidup. Salah satu aspek yang menarik dari cerita Rara Jonggrang adalah mitos yang menyertainya. Cerita Roro Jonggrang berhubungan dengan perjuangan seorang wanita untuk mempertahankan kehormatan dan kesetaraan, memberikan narasi yang kuat yang dapat menarik minat wisatawan dengan warisan budaya Hindu dan mitosnya.

Dalam pembelajaran BIPA, kisah Roro Jonggrang bisa digunakan untuk mengajarkan berbagai aspek bahasa, mulai dari kosakata yang berkaitan dengan struktur sosial, kepercayaan, hingga simbolisme dalam budaya Jawa. Mahasiswa BIPA dapat mempelajari ekspresi budaya yang beragam, seperti penggunaan bahasa yang digunakan dalam mitos, percakapan antara tokoh, dan cara mendeskripsikan tempat serta kejadian yang penuh dengan nilai-nilai simbolis. Cerita ini juga dapat digunakan untuk mempelajari konstruksi narasi dalam bahasa Indonesia, serta bagaimana sastra dapat mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kesetaraan gender, tanggung jawab, dan pemberdayaan wanita. Roro Jonggrang bukan hanya karakter yang melawan paksaan cinta, tetapi juga simbol perjuangan perempuan untuk mempertahankan kehormatan dan prinsip hidupnya. Dalam konteks ini, Roro Jonggrang bisa dianggap sebagai figur pemberdayaan perempuan yang melawan tekanan sosial untuk menikah dengan seseorang yang tidak dia cintai. Sikapnya yang tegas dan berani dalam mempertahankan keputusannya untuk tidak menikah dengan Bandung Bandawasa menjadi contoh kuat tentang kesetaraan gender dan pentingnya hak wanita untuk memilih pasangan hidup. Dalam kelas BIPA, nilai-nilai sosial ini bisa dijadikan bahan diskusi yang mendalam dan tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga budaya dan norma sosial di Indonesia.

Selain itu, cerita Roro Jonggrang berhubungan erat dengan Candi Prambanan yang menjadi daya tarik wisata utama di Jawa Tengah. Melalui pembelajaran BIPA, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami pentingnya cerita rakyat dalam mengembangkan sektor pariwisata. Candi Prambanan yang indah dan penuh sejarah menjadi lebih dikenal karena adanya kaitan dengan cerita rakyat yang semakin memperkuat posisi candi sebagai destinasi wisata. Dengan demikian, cerita rakyat Roro Jonggrang menjadi jembatan antara sastra dan pariwisata serta memperkaya pengalaman wisatawan yang datang ke Prambanan. Sastra dan pariwisata akan saling mengisi dan memperkaya satu sama lain. Cerita rakyat Roro Jonggrang tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga membantu memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke dunia luar. Dengan menceritakan kisah tersebut, mahasiswa BIPA dapat melihat bagaimana budaya lokal dapat dipertahankan dan disebarkan melalui cerita-cerita rakyat yang tidak hanya hidup dalam masyarakat tetapi juga mendukung pertumbuhan pariwisata dan perekonomian daerah. Oleh karena itu, memanfaatkan cerita rakyat seperti Roro Jonggrang dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana sastra, budaya, dan pariwisata dapat berjalan seiring untuk memajukan identitas budaya Indonesia di dunia internasional.

Novel Laskar Pelangi

Novel Laskar Pelangi menunjukkan hasil yang lebih tinggi, dengan 90% mahasiswa BIPA mengungkapkan ketertarikannya terhadap novel ini. Hal ini tidak mengherankan, mengingat novel ini sangat terkenal dan menggugah hati banyak orang dengan menggambarkan kehidupan masyarakat Belitung. Selain itu, 80% mahasiswa BIPA merasa bahwa Laskar Pelangi telah

membantu mereka mempelajari kosakata baru yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pendidikan, serta nilai-nilai perjuangan dalam masyarakat Indonesia. Pada tahun 2005, novel Laskar Pelangi sangat mengejutkan para pembaca. Novel ini menceritakan kisah masa kecil para tokohnya, membuat pembaca merasa seperti mereka kembali ke masa lalu. Tokoh dari potensi sastra dan pengembangan pariwisata yaitu Aku (Ikal), Lintang, Kucai, Mahar, Harun, A Kiong, Sahara, Borek, Syahdan, dan Trapani. Di SD Muhammadiyah Belitung, seorang guru bernama Bu Muslimah kemudian memberi nama anak didiknya Laskar Pelangi. Di bawah bimbingan Bu Guru Mus, kesepuluh muridnya berhasil mencapai prestasi yang baik. Ini menandai permulaan kisah Laskar Pelangi. Tentu saja, pembaca hanya dapat membayangkan "gambaran hidup" yang diceritakan oleh novel tersebut, yang merupakan ekranasilah yang dapat menjawab pertanyaan pembaca.

Dengan menggunakan kekuatan audio-visual untuk menampilkan novel, imajinasi penulis dapat ditransformasi menjadi gambar hidup atau film. Namun, masalah ini tidak berkaitan dengan pariwisata, karena ekranisasi hanya berfungsi sebagai alat pendukung yang memiliki kemampuan untuk mendorong orang untuk melakukan perjalanan karena rasa penasaran yang ditimbulkan oleh film tersebut. Sekitar tahun 2005, novel Laskar Pelangi menjadi populer, dan film dengan judul yang sama dirilis pada tahun 2008. Film Laskar Pelangi sangat membantu mempromosikan pariwisata Belitung, termasuk lokasi syutingnya. Wisatawan mulai banyak berkunjung ke Belitung setelah novel dan film Laskar Pelangi dirilis serta membantu masyarakat Belitung baik secara ekonomi maupun taraf hidup orang Belitung telah meningkat pesat (Sari, 2020: 12). Hal ini menunjukkan bahwa terbitnya karya sastra yang memancarkan daya tarik khusus dari suatu daerah dapat meningkatkan pariwisata. Keindahan deskripsi, karakter, dan alur cerita dalam karya sastra dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta perjalanan yang mencari pengalaman yang luar biasa. Karya tersebut secara tidak langsung menjadi iklan visual yang memiliki kemampuan untuk menarik perhatian publik dengan mengangkat cerita yang berlatar belakang suatu daerah. Para pembaca mungkin terbawa pada petualangan yang digambarkan dalam karya sastra dan tertarik untuk mengunjungi lokasi cerita aslinya.

Dalam pembelajaran BIPA, Laskar Pelangi dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang sangat efektif karena novel ini tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur tetapi juga memperkenalkan beragam nilai kehidupan, seperti persahabatan, kerja keras, semangat belajar, dan keberanian untuk bermimpi. Melalui tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang kuat dan alur cerita yang menggugah, mahasiswa BIPA dapat mempelajari kosakata, ungkapan, serta cara pengungkapan perasaan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain itu, cerita dalam Laskar Pelangi juga memberikan gambaran tentang budaya dan kehidupan di Belitung, yang bisa menjadi pembelajaran yang menarik dalam kelas BIPA mengenai keragaman budaya Indonesia. Tidak hanya itu, karya sastra seperti Laskar Pelangi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan industri pariwisata dan dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan tempat-tempat wisata di Indonesia. Pada tahun 2008, film Laskar Pelangi diadaptasi dari novel dan film tersebut secara tidak langsung berfungsi sebagai promosi wisata yang sangat efektif. Lokasi syuting film yang sebagian besar dilakukan di Belitung, membuat pulau tersebut semakin dikenal luas. Seiring dengan popularitas novel dan film tersebut, Belitung mengalami lonjakan jumlah wisatawan, yang tidak hanya datang untuk menikmati keindahan alamnya tetapi juga untuk mengunjungi tempat-tempat yang menjadi latar belakang cerita. Fenomena ini menunjukkan karya sastra yang memiliki cerita kuat dan mendalam, dapat mendukung pengembangan pariwisata dan membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Selain itu, novel Laskar Pelangi juga dapat mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya sastra sebagai bagian dari identitas budaya yang dapat membawa dampak positif terhadap

Copyright © 2024 The Author(s)

pariwisata. Mahasiswa BIPA tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga diajak untuk mengenal lebih dalam tentang tempat-tempat yang berkaitan dengan cerita tersebut. Sastra yang kaya dengan deskripsi keindahan alam dan nilai-nilai lokal dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk menarik minat wisatawan. Dengan membaca atau menonton film yang mengadaptasi cerita tersebut, mahasiswa BIPA juga dapat merasakan pengalaman emosional yang menghubungkan mereka dengan budaya dan lokasi yang diceritakan dalam novel, sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang Indonesia. Pentingnya mengaitkan sastra dengan pariwisata dalam pembelajaran BIPA juga memperlihatkan bagaimana literasi dapat membuka peluang baru untuk pengembangan ekonomi berbasis budaya. Novel Laskar Pelangi dan film adaptasinya telah membuktikan bahwa karya sastra bukan hanya sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa dan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun citra positif suatu daerah di mata dunia. Oleh karena itu, karya sastra yang sarat dengan cerita lokal yang memikat, seperti Laskar Pelangi, dapat memberikan kontribusi besar dalam memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional, baik dari sisi bahasa, budaya, maupun pariwisata.

Novel Cintaku di Lembata

Novel Cintaku di Lembata juga menarik perhatian 85% responden. Cerita dalam novel ini yang menggambarkan keindahan alam dan budaya Nusa Tenggara Timur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang budaya Indonesia. Sebanyak 75% mahasiswa BIPA mengungkapkan bahwa mereka mempelajari kosakata baru terkait dengan budaya dan keindahan alam Lembata, seperti istilah-istilah lokal dan tradisi yang ada di daerah tersebut. Wisatawan yang menyukai perjalanan dan berencana mengunjungi Nusa Tenggara Timur, sebaiknya membaca buku berjudul Love in Lembata. Buku *Love Me in Lembata* banyak berisi informasi tentang Pulau Lembata Nusa Tenggara Timur, termasuk 30 Dari Masakan Tradisional Berbasis Sega sampai Legenda Putri Boki Dehegila. Novel tersebut membantu wisatawan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Lembata, khususnya Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan (Pramesti, 2021). Novel bergenre sastra karya Sari Narulita yang berjudul Cintaku di Lembata (2016) menceritakan tentang perjalanannya ke Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur, bersama rombongan Adventure Lembata (Wiyatmi, 2020:174). Tokoh-tokoh dan masalahnya jelas disebutkan dalam laporan perjalanan wisata. Dalam novel Cintaku di Lembata, Kayla, seorang penulis dari Jakarta yang pernah menjadi artis peran di masa kecilnya, melakukan perjalanan ke Lembata untuk memenuhi ajakan sahabatnya Eleonora untuk mengikuti rombongan wisata Kementerian Pariwisata di tahun 2014. Tidak diduga, Kayla bertemu dengan seorang pria yang dia kenal dari masa lalunya selama perjalanan ini. Lelaki itu dipanggil Gringgo oleh Kayla, seorang perwira militer yang pernah menjaga keamanan NTT. Mereka terus bertemu dan kembali menjalin kasih yang lama tertunda selama perjalanan Kayla ke Kupang dan Pulau Lembata.

Pertemuan penyambung rindu Kayla dan Gringgo dikombinasikan dengan pengalaman perjalanan Kayla melihat sisi pariwisata Lembata yang indah, alam, sederhana, dan penuh kearifan lokal. Di sini Anda akan menemukan banyak hal, seperti alam pegunungan yang indah, pantai yang masih bersih, desa-desa kuno dengan tradisi dan budaya mereka, tradisi berburu ikan paus yang indah, kain tenun, sasando, matahari tenggelam, dan bulan terbit yang indah. Kayla ingin menetap di NTT dan hidup bersama Gringgo karena alamnya yang indah dan orang-orangnya yang ramah. Sahabat Eleonora menentang romansa Kayla dan Gringgo karena hanya Kayla yang pernah bertemu dengan Gringgo. Eleonora juga merasa hubungan tersebut terlalu misterius dan bahwa Kayla masih memiliki status pernikahan, meskipun itu hanya di atas kertas. Setelah itu, secara misterius Kayla bertemu dengan seorang pria tua yang memberinya peringatan keras agar dia tidak mengganggu Gringgo karena hubungan mereka sudah berakhir. Menurut pria tua itu, leluhur Gringgo memintanya untuk menjaganya. Gringgo juga

memperlakukan Kayla dengan lebih baik. Setelah bertemu dengan pria tua itu, dia tampak lebih hati-hati. Akhirnya, Kayla kembali ke Jakarta dengan perasaan yang hancur setelah mendapat peringatan misterius, pernyataan Gringgo yang menginginkan Kayla untuk meninggalkan NTT, dan pernyataan tegas sahabatnya Eleonora yang tidak setuju dengan hubungannya dengan Gringgo. Tetapi Kayla tetap sangat tertarik untuk kembali ke NTT. Selain kisah cinta, ulasan tentang infrastruktur Lembata, tempat wisata, tradisi sosial dan budaya yang ada di sana adalah yang paling menonjol dan penting dalam novel ini. Novel My Love in Lembata dapat membantu wisatawan yang merencanakan perjalanan ke Lembata dan Nusa Tenggara Timur. Karya sastra dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tempat wisata, meskipun tetap dibumbui dengan cerita yang menarik melalui tokoh-tokohnya. Selain itu, karya sastra dapat digunakan untuk mempromosikan tempat wisata dengan memberikan informasi dan menunjukkan objek kepada wisatawan (Lukitasari, 2021).

Novel seperti Cintaku di Lembata memiliki potensi yang besar untuk digunakan sebagai bahan ajar. Mahasiswa BIPA yang sebagian besar merupakan penutur asing, dapat memanfaatkan karya sastra ini untuk memperluas kosa kata mereka, mempelajari budaya Indonesia, serta memahami keindahan pariwisata yang ada di Indonesia. Melalui karya sastra, mahasiswa BIPA dapat mengenal lebih dalam mengenai adat istiadat, tradisi, dan keindahan alam Indonesia, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga memberikan mereka wawasan tentang keberagaman Indonesia. Selain itu, karya sastra ini juga memungkinkan mahasiswa BIPA untuk memahami bagaimana sastra dapat berperan dalam promosi pariwisata, serta bagaimana aspek budaya lokal dapat dikomunikasikan secara efektif melalui narasi. Selain itu, sastra juga tidak hanya memperkenalkan keindahan alam dan budaya Indonesia kepada wisatawan lokal dan mancanegara, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa asing untuk memahami lebih dalam tentang Indonesia melalui bahasa, budaya, dan pariwisatanya. Dengan memanfaatkan karya sastra sebagai bahan ajar, mahasiswa BIPA dapat mengembangkan wawasan mereka mengenai keanekaragaman Indonesia dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi media promosi kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengenalkan pariwisata kepada mahasiswa asing/BIPA. Dengan menggunakan karya sastra, mahasiswa BIPA mendapatkan banyak kosa kata dan wawasan mengenai keindahan pariwisata yang ada di Indonesia.

Kesimpulan

Meskipun keduanya adalah bidang yang berbeda, sastra dan pariwisata sangat berkaitan satu sama lain. Sastra dapat saling bekerja sama dengan bidang pariwisata. Apabila pariwisata dapat bekerja sama dengan bidang lain, bidang sastra akan menjadi semenarik "tontonan" yang banyak didatangi orang. Pariwisata dapat menggunakan keberadaan sastra sebagai alat yang bagus untuk mempromosikan diri. Karya sastra akan menjadi alat yang efektif untuk mengenalkan masyarakat melalui cerita dan latar tempat. Novel, cerita rakyat, dan lainnya akan menjadi alat baru untuk meningkatkan pariwisata saat ini. Karya sastra telah banyak membantu pertumbuhan pariwisata dan dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA. Beberapa cerita rakyat digunakan sebagai bahan ajar BIPA yang dapat mengenalkan pariwisata di Indonesia yaitu di Lombok dengan Putri Mandalika, di Yogyakarta dengan cerita Roro Jonggrang dan Candi Prambanan. Kemudian, karya sastra berupa novel yaitu Laskar Pelangi membantu di Belitung, novel Cintaku di Lembata membantu di NTT. Keterbatasan peneliti membuat beberapa karya

Copyright © 2024 The Author(s)

sastra yang mengandung potensi-potensi pariwisata belum dikaji secara keseluruhan untuk digunakan sebagai bahan ajar BIPA.

References

Agriyani, D. M., Awalia, P., & Azzahra, M. (2023). Analisis Alur Cerita Dalam Pertunjukan Seni Tradisional Roro Jonggrang. *Sabda: Jurnal Sastra Dan …*, *2*, 69–72. http://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/542%0Ahttps://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/download/542/529

Anoegrajekti, Novi, & Imawati., E. (2020). *Sastra Pariwisata: Dari Legenda Sampai Banyuwangi Ethno Carnival*. PT Kanisius.

Artika, I. W., Yasa, I. N., Nurjaya, I. G., & Astika, I. M. (2022). Museum Pandji Tisna sebagai Destinasi. *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, *Pedalitra II*, 171–182.

Basrowi, M. (2020). *Sastrawan Angkatan Pujangga Baru*. Alprin.

Esti, I. (2020). *Sastra Pariwisata*. PT. Kanisius. https://scholar.google.com/scholar?cluster=14502715678748846544&hl=en&as_sdt=0,5

Fatchiyah, N. N., Jannah, F. M., & Dwi, E. (2024). *Kajian Potensi Pariwisata dalam Bentuk Budaya dan Kehidupan Sosial di Bangka Belitung dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. *2*(1).

Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Bentang Pustaka.

Lukitasari, R., Guntar, E. L., & Kusumaningrum, N. K. V. (2021). Potensi Novel Cintaku di Lembata Karya Sari Narulita sebagai Media Promosi Pariwisata Lembata - NTT. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, *7*, 460. https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v07.i02.p06

Marpaung, A. M., Srihadi, C., & Marpaung, B. S. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kegiatan Usaha Sektor Pariwisata dan Angkatan Kerja di kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Kesatuan*, *3*(2), 71–76. https://doi.org/10.37641/jipkes.v3i2.1445

Narulita, S. (2016). *Cintaku di Lembata*. Gramedia Pustaka Utama.

Nursaptini, Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala*, *9*(1), 85–96.

Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Pradopo%2C+R.+D.+%282009%29.+Beberapa+Teori+Sastra%2C+Metode+Kritik%2C+dan+Penerapannya.+Pustaka+Pelajar&btnG=

Pramesti, D. S., & Kusumaningrum, N. K. V. (2021). Kearifan lokal dalam novel suara samudra karya maria matildis banda dan relevansinya sebagai media promosi pariwisata di lamalera - ntt. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *12*(1), 1–12. https://doi.org/10.22334/jihm.v12i1.191

Putra, I. N. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Putra%2C+I.+N.+D.+%282019%29.+Sastra+Pariwisata%3A+Pendekatan+Interdisipliner+Kajian+Sastra+dan+Pariwisata.+Seminar+Nasional+Inovasi+Dalam+Penelitian+Sains%2C+Teknologi%2C+Dan+Humaniora%2C+2005%2C+173–181.&btnG=

Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Ratna%2C+N.+K.+%282015%29.+Teori%2C+Metode%2C+dan+Teknik+Penelitian+Sastra.+Yogyakarta%3A+Pustaka+pelajar.&btnG=#d=gs_cit&t=1716425345842&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AS5u72kjmjb4J%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26hl%3Den

Santosa, I., Lutfi, L., Kheryadi, K., Dinihari, Y., Handayani, W., & Alawiyah, S. (2022). Character Education Value from Ten Folktales in Indonesia as Cyber Literature. *Kawalu: Journal of Local Culture*, *9*(1), 1–18. https://doi.org/10.32678/kawalu.v9i1.6518

Santoso, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Media Pressindo. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Susanto%2CDwi.2016.Pengantar+Kajian+Sastra.Yogyakarta%3A+PT+Buku+Seru.&btnG=

Sari, I. A. L. (2019). Storynomics: Memanfaatkan Kekuatan Branding Cerita Rakyat. *Prosiding ISBI Bandung*, *1*(1), 10–16. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1297

Utami, D. A. P., & Kusmiatun, A. (2021). EKSPLORASI FOLKLOR KAMPUNG PITU NGLANGGERAN (KAJIAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN PARIWISATA). *Widyaparwa*, *49*(2), 429–441. https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.794

Wanti, M. A. (2020). KURASI DIGITAL SASTRA SIBER: PERSPEKTIF SASTRA KONVENSIONAL. *Jurnal Kearsipan*, *15*(1), 45–62. https://doi.org/10.46836/jk.v15i1.149